

Book Review: Emerging Gender Identities: Understanding The Diverse Experiences of Today's Youth

Author:
Grant Nixon

Affiliation:
Sekolah Tinggi Teologi
Ekumene Jakarta
grant.nixon@sttekumene.ac.id

Dates:
Submitted:
30 January 2021
Accepted:
6 April 2021
Published:
17 May 2021

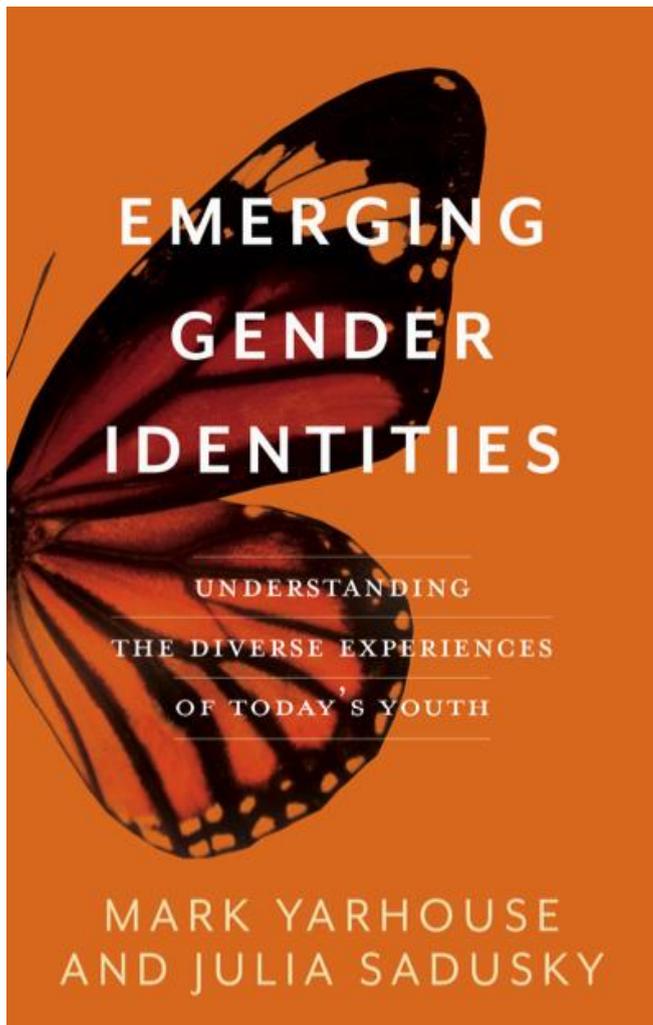
DOI:
10.46494/psc.v17i1.128

Copyright:
© 2021. The Authors.
Licensee: Licensee:
PASCA. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution-ShareAlike
4.0 International License.

Abstract: This book provides an up-to-date overview and pastoral care regarding the issue of gender dysphoria which keeps emerging categorically. Gender dysphoria can be defined as *identity* conflicts related to the incongruence of one's biological characteristics and gender *identity*. The authors approach the expansion of gender *identity* among young people in the United States - and in other parts of the world - through a descriptive-analytical sociological and psychological approach. The issue of emerging gender identities must be understood as more than just a biological problem, but also a multiplex one. Yarhouse and Sadusky give Christian readers a complete perspective on the pros and cons of the issue of emerging gender identities in the first part and provide servants and parents with the best approach to dealing with this issue from the perspective of evangelical theologians in the second part of their book.

[Buku ini memberikan gambaran terkini dan penanganan pastoral mengenai isu krisis identitas gender atau gender dysphoria yang semakin melebar secara kategorial. Gender dysphoria dapat diartikan sebagai konflik identitas yang berkaitan dengan ketidaksesuaian ciri-ciri biologis seseorang dengan identitas gendernya. Para penulis mendekati perluasan identitas gender di tengah kaum muda Amerika Serikat -maupun belahan dunia lain- melalui pendekatan sosiologis dan psikologis secara deskriptif-analitis. Isu perluasan identitas gender atau emerging gender identities harus dipahami lebih dari sekadar masalah biologis, melainkan permasalahan multipleks yang saling memengaruhi. Yarhouse dan Sadusky memberikan pembaca Kristen perspektif yang utuh mengenai pro dan kontra isu perluasan identitas gender dalam bagian pertama serta menyajikan kepada para pelayan maupun orang tua pendekatan terbaik dalam menghadapi isu ini dari kacamata teolog Injili dalam bagian kedua.]

Keywords: gender, *identity*, youth, *diverse experiences*, Yarhouse, Sadusky.



Identitas Buku:

Judul :
Emerging Gender Identities - Understanding
The Diverse Experiences of Today's Youth

Penulis : Mark A. Yarhous &
Julia Sadusky
Penerbit : Brazos Press
Tahun : 2020
Kota Terbit : Michigan
Cetakan : Pertama
Halaman : 256 halaman
ISBN : 978-1-4934-2381-1

Author:

Buku ini ditulis oleh Mark A. Yarhouse, Ph.D. dan Julia Sadusky, Ph.D. Yarhouse adalah seorang psikolog klinis Kristen yang meneliti

dan mengajar mengenai gender dan seksualitas di *Wheaton College*. Ia adalah pengarang buku *Understanding Gender Dysphoria* (2015) dan seorang peneliti yang aktif menerbitkan riset mengenai seksualitas dan identitas gender pada jurnal psikologi internasional. Sadusky adalah seorang psikologi klinis yang berkedudukan di Denver, Colorado. Penelitian dan praktik klinisnya berfokus pada isu seksual dan identitas gender. Ia juga adalah penasihat dari *Center for Faith, Sexuality & Gender*.

Summary:

Perasaan ketidaksesuaian identitas gender dengan ciri biologis seseorang merupakan masalah global yang telah menjadi isu kontroversial. Pada awalnya, ketidaksesuaian identitas gender dengan ciri biologis seseorang dikategorikan sebagai sebuah penyimpangan identitas gender atau gender *identity disorder* pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder edisi ketiga (DSM-III)*. Namun pada edisi kelima (*DSM-V*), kategori gender *identity disorder* digantikan dengan *gender dysphoria* yang mengandaikan bahwa ada sekelompok orang yang mengalami pengalaman tertentu yang mengenali identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin biologisnya. Sampai hari ini, isu krisis identitas gender ini telah memicu kontroversi dan membelah pandangan masyarakat, khususnya dalam konteks Amerika.

Yarhouse dan Sadusky memaparkan dua pandangan kelompok yang saling bertikai mengenai penyebab terjadinya isu identitas gender yang begitu meluas. Di satu sisi, terdapat golongan yang berpandangan bahwa perbedaan identitas gender seseorang dengan jenis kelaminnya dikarenakan faktor biologis. Permasalahan kromosom, mutasi genetik, abnormalitas hormonal, dan berbagai faktor biologis lainnya diduga kuat melatarbelakangi terjadinya perbedaan identitas gender dengan jenis kelamin seseorang.

Dengan demikian, permasalahan dan pengalaman yang mereka alami bersifat tidak disengaja dan harus diterima sebagai sebuah bawaan. Di sisi lainnya, terdapat golongan yang menyebutkan bahwa masalah identitas gender seperti kemunculan kelompok transgender dipicu oleh lingkungan, bukan faktor biologis. Mereka berpendapat bahwa cara berpikir atau ideologi tertentu telah dengan sengaja menyusupkan pemikiran tentang transgender atau identitas gender lainnya yang berbeda dengan heteronormativitas sebagai sebuah hal yang normal dan wajar untuk dialami. Mereka berpendapat bahwa seseorang tidak terlahir dengan peran gender yang berbeda dengan jenis kelamin kelahirannya secara tiba-tiba, sehingga terdapat keterlibatan faktor pilihan pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Yarhouse dan Sadusky memandang bahwa perluasan identitas gender yang terjadi pada kaum muda akhir-akhir ini tidak disebabkan oleh faktor tunggal, baik biologis maupun sosial. Alih-alih menyederhanakan isu identitas gender sebagai isu biologis atau kultural, Yarhouse dan Sadusky mendekati isu ini dengan pendekatan multipleks atau melihat jalinan yang rumit antara kedua hal tersebut.

Munculnya transgender dan identitas gender lainnya dipengaruhi kuat oleh kelindan antara faktor sosial dan biologis yang sangat kasuistik. Tidak ada satu pola umum yang dapat diterapkan secara universal bagi seluruh kasus pencarian identitas gender. Yarhouse dan Sadusky mengajukan sebuah teori *The Looping Effect* cetusan Ian Hacking atau yang akan disebut selanjutnya “teori siklus” untuk menjawab persoalan ini. Teori siklus cetusan Hacking berpusat pada perubahan pemikiran masyarakat melalui perubahan kategori terhadap suatu fenomena. Singkatnya, teori siklus ini menyatakan bahwa ketika kategori masyarakat terhadap suatu hal berubah, maka cara berpikir dan sikap mereka terhadap hal tersebut juga akan berubah.

Teori siklus ini bekerja dengan beberapa hal, yakni: kategori (a), kelompok yang mendukung (b), institusi (c), pengetahuan (d), dan para ahli (e). Jika dikaitkan dengan isu identitas gender, maka dicetuskan sebuah kategori gender (a) oleh kelompok tertentu (b). Kemudian kelompok tersebut akan mulai mengarahkan pembahasan isu identitas gender tersebut secara terstruktur melalui institusi yang otoritatif (c) untuk memperoleh legitimasi, seperti badan kesehatan, organisasi profesional, konferensi berskala besar, atau organisasi tertentu yang berhubungan serta dapat memberi pengaruh pada masyarakat. Setelah institusi yang otoritatif itu mengeluarkan pandangan dan sikap terhadap identitas gender tertentu dengan melegitimasi kategori baru, maka ini membentuk sebuah pengetahuan presuposisional baru (d) yang memengaruhi cara pandang awal atau presuposisi seseorang ketika hendak masuk dalam studi lebih lanjut. Pengetahuan yang telah menjadi presuposisi ini kemudian disebarluaskan melalui kelompok lainnya yang memiliki pengaruh melalui media sosial, hiburan, *talkshow*, dan berbagai sarana lainnya. Seiring pengetahuan presuposisional ini berkembang, maka para ahli (e) akan memberikan tanggapan dan pengembangan terhadap isu ini lebih lanjut. Akhirnya, kategori gender yang diperjuangkan oleh sebagian kelompok tersebut dapat diterima di tengah-tengah masyarakat sebagai perkembangan ilmu pengetahuan.

Berangkat dari hal ini, Yarhouse dan Sadusky menyampaikan kecurigaannya bahwa isu identitas gender hari ini telah lebih dari sekadar perjuangan untuk membela hak kaum minoritas seksual. Terdapat suatu indikasi untuk mengembangkan isu identitas gender menjadi sebuah “industri” yang memperjualbelikan pengetahuan, layanan, dan tontonan unik di media dengan bahasa dan kategori yang berkaitan erat dengan gender dysphoria. Melalui bahasa dan kategori tertentu yang digunakan, ideologi mengenai identitas gender “trans” semakin luas memengaruhi dan meyakinkan lebih banyak orang. Alhasil,

transgender dan serangkaian identitas gender lainnya telah berkembang lebih dari sekadar identitas, melainkan industri bagi kelompok tertentu memperoleh keuntungan material maupun non-material.

Kendati demikian, Yarhouse dan Sadusky tidak menyederhanakan isu identitas gender yang begitu luas dan multipleks dengan “pengaruh sosial” semata. Transgender dan identitas gender lainnya seperti agender, *gender-fluid*, gender non-binary, dan lainnya dapat terjadi bersamaan dengan pengaruh biologis. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi berbagai kalangan -baik pakar kesehatan mental profesional, orang tua, pemuka agama, dan kalangan profesional lainnya- untuk mengidentifikasi perubahan identitas gender seseorang guna memberi penanganan yang tepat.

Melihat seluruh kompleksitas masalah yang ada, Yarhouse dan Sadusky sebagai psikolog dan pelayan Kristen memberi sikapnya terhadap penanganan identitas gender dalam konteks warga gereja berporos Injili. Diperlukan strategi yang mengintegrasikan berbagai macam sensitivitas dan pemikiran, baik klinis, sosial, pastoral-teologis, etis, dan spiritual, untuk menghadapi isu ini di masa mendatang. Semua sumber yang baik dari berbagai disiplin ilmu patut dipertimbangkan untuk mencari tahu perkembangan dari isu yang dihadapi. Ketidaksesuaian gender dan identitas gender “trans” perlu dipahami dalam kombinasi dua realita yang tidak terpisahkan, yakni: (1) perspektif saintifik yang dapat menjelaskan berbagai pengalaman nyata yang dialami seseorang, dan (2) kesadaran akan munculnya berbagai identitas gender akibat penerimaan sosial yang semakin tinggi terhadap identitas gender “trans” dan pengaruh sosio-kultural. Yarhouse dan Sadusky berpendapat bahwa pengalaman seseorang tidak dapat diterima begitu saja tanpa analisis kritis, sebab pengalaman tersebut tidak ajeg dan dapat berubah sewaktu-waktu. Namun sekali lagi, Yarhouse dan

Sadusky tidak menyarankan untuk menyederhanakan setiap pengalaman sebagai pengaruh sosial. Diperlukan analisis yang kasuistik, kritis, interdisipliner, dan berorientasi pada subjek.

Pada akhirnya, sikap terhadap isu identitas gender ditentukan oleh lensa teologis yang dikenakan oleh setiap orang. Alih-alih memilih untuk memihak satu aras teologi secara radikal -baik itu ultrakonservatif, orthodox, atau liberal- Yarhouse dan Sadusky mengajak para pembaca untuk melihat realita yang dihadapi oleh setiap manusia secara istimewa dan unik. Kajian teologis, etis, klinis, maupun antropologis di atas kertas harus diakui tidak akan pernah cukup untuk membekali setiap individu menghadapi kehidupan di dunia yang telah jatuh. Oleh karenanya, pendekatan terbaik menurut Yarhouse dan Sadusky adalah pendekatan fleksibel-relasional.

Pendekatan fleksibel-relasional tidak sama dengan sikap kompromistis. Pendekatan fleksibel-relasional melihat kenyataan adanya kesenjangan yang tidak mudah antara kesadaran etis yang seharusnya dengan keadaan empiris seseorang. Oleh karenanya, pendekatan ini mengajukan sebuah pendekatan pendampingan yang intensif sambil membuka ruang bagi orang terdekat yang mengalami krisis identitas gender. Pendekatan ini tidak semata-mata mendesak atau mengarahkan seseorang dalam perjalanannya yang unik kepada suatu “arah yang benar”. Sebaliknya memberikan ruang fleksibel bagi mereka yang sedang mengalami krisis identitas gender untuk mengeksplorasi diri sambil mendampinginya dalam hubungan relasional dengan penuh perhatian. Dalam pendampingan bersama tersebut, tidak menutup kemungkinan terbuka kesempatan untuk mengarahkan, mengajar, dan mengeksplorasi pandangan teologis yang tepat untuk dikenakan karena keterbukaan yang ditunjukkan oleh pendamping, ketimbang sikap terlalu percaya diri dan represif yang pada akhirnya membuat seseorang menutup diri.

Evaluation:

Krisis identitas gender merupakan sebuah isu yang multipleks dan kontroversial. Yarhouse dan Sadusky berhasil menuntun pembaca setahap demi setahap untuk mengenali isu identitas gender yang begitu rumit sampai dengan mengambil sikap terhadapnya. Bahasa yang mudah dimengerti dan istilah-istilah yang disederhanakan (kendati tetap tidak menjadi mudah) membuat isu identitas gender tidak menjadi konsumsi komunitas intelektual lapisan tertentu saja. Pendekatan yang diajukan memiliki bobot argumentasi yang patut dipertimbangkan oleh berbagai pihak. Hal ini diperkuat dengan adanya dialog antarteori yang membuat pembaca dapat memahami diskusi terkini dan menimbanginya secara logis dan etis.

Buku ini mengajak gereja atau pemikir Kristen yang berada pada poros “kanan” atau “kiri” untuk memikirkan kembali pendekatan dan sikap mereka terhadap krisis identitas gender. Pendekatan dan bahasa personal yang digunakan untuk “mengundang” pelayan gereja atau pemikir Kristen meninggalkan kesan reflektif. Namun perlu dikritisi bahwa buku ini tidak menyediakan diskursus lengkap permasalahan teologis yang dapat timbul dalam perjalanan pendampingan yang diajukan. Tulisan dengan pendekatan teologis lebih mendalam akan menambah dukungan pemikiran ketimbang hanya mengajak pembaca merenungkan secara reflektif posisi dan sikap mereka.

Pada akhirnya, para pelayan gereja dan pemikir teologi Kristen di Indonesia harus serius mempergumulkan isu krisis identitas gender seperti yang diangkat oleh Yarhouse dan Sadusky. Isu yang berkembang di Amerika dan belahan dunia Barat lainnya telah dan sedang berkembang di Indonesia secara tersembunyi.

Sikap yang berangkat dari pemikiran teologis yang matang sangat diperlukan dalam menghadapi isu krisis identitas gender ini. Teologi Kristen Indonesia kedepannya harus mempersiapkan diri secara antisipatif dan interdisipliner memberi pertanggungjawaban iman secara komprehensif, ketimbang hanya bersikap reaktif memberi serangan balik pada satu atau dua bagian tertentu dalam sebuah diskursus luas.